

# Sosio-Teologis: Memahami Dualitas Perspektif Pluralisme Agama di Indonesia

Noor Rachmat

Dosen Universitas Negeri Jakarta

## Abstract

*This paper is backgrounded by the importance of concept on plurality. Plurality is a need for inter-understanding other religion, openness, tolerance and cooperation. The ultimate objective is cooperation in differences. The method used in this study is library research, discourse technique and hermeunetique in religious texts and other literature. Study shows sociological pluralism should be developed, based on two matters. The first, pluralism is a social attitude and social action of a religious community wether in one or more religions. The second, pluralism in social process which is related with religious dialogue. In the Islamic teaching of 'Wahdat al-Adyan', the principle of pluralism has been existing in classical teaching of Islam, e.g. in an AlQuran verse states that God creates differences on almost all intentionally, it must look as a natural law and not need more argumentation.*

*Keyword: religion, pluralism*

## Latar Belakang

Realitas pluralisme agama merupakan tantangan yang dihadapi setiap pemeluk agama dewasa ini, meskipun dalam arti tertentu, pluralisme agama selalu ada bersama-sama masyarakat. Dalam hal ini, sejatinya setiap agama mula-mula muncul dalam

## Abstrak

*Makalah ini dilatarbelakangi oleh pentingnya konsep tentang kemajemukan. Kemajemukan atau pluralisme adalah suatu kebutuhan yang kita inginkan untuk saling mengerti agama orang lain, keterbukaan, toleransi dan saling kerjasama. Tujuannya adalah agar bisa dilakukan kerjasama walaupun adanya perbedaan. Metode yang dipakai adalah studi pustaka dengan tehnik wacana dan hermeunetik dalam teks teks keagamaan dan literature lainnya. Hasilnya memperlihatkan bahwa pluralisme secara sosiologis perlu dikembangkan karena adanya dua hal. Pertama, pluralisme adalah suatu sikap dan tindakan sosial pada komunitas agama, apakah dalam satu agama atau lebih dari satu agama. Kedua, adanya pluralisme dalam proses sosial yang berhubungan dengan dialog keagamaan. Dalam ajaran Islam, "Wahdat al-Adyan", prinsip prinsip pluralisme sudah ada dalam ajaran Islam klasik, contohnya dalam ayat Alquran disebutkan Tuhan menciptakan perbedaan dalam semua hal sebagai suatu kesengajaan dan sebagai suatu hukum alam yang mesti terjadi dan tidak perlu menjadi permasalahan bagi manusia.*

*Kata Kunci: Agama, Pluralisme*

lingkungan yang plural ditinjau dari sudut agama dan membentuk dirinya sebagai tanggapan terhadap pluralisme tersebut. Ketegangan yang ditimbulkan pluralisme sering menjadi katalisator bagi wawasan baru pemahaman agama. (Hurka; 1992: 743-762) Agama sebagai sesuatu yang mempersatukan nampak dalam kasus, misalnya, pencerahan

Buddha muncul dari tumpukan pandangan yang kacau balau di antara pandangan-pandangan Brahmanis, Jaina, materialis, dan dogmatis. Wahyu Allah kepada Nabi Muhammad, tampil di tengah-tengah keanekaragaman masyarakat Mekkah yang terdiri dari orang-orang Yahudi, orang Kristen, pengikut Zoroaster, para penyembah berhala, dan lain-lain. Di tengah-tengah penyembahan dewa setempat yang beraneka ragam, Allah mengikat perjanjian dengan Nabi Ibrahim dan Nabi Musa. Tantangan dari Gnostisisme dan filsafat Yunani membantu orang-orang Kristen lain untuk memisahkan diri dari agama Yahudi. Pluralitas, dengan demikian, sebenarnya juga merupakan kekuatan agama Hindu hingga sekarang ini.

Ada kalanya, dalam sejarah agama manusia, tantangan pluralisme surut kembali ke belakang sehingga menandai masa kemandekan rohani. Misalnya agama Kristen pada abad pertengahan dan agama Islam sebelum Sufisme berjumpa dengan Hinduisme. Apabila tantangan pluralisme muncul kembali, biasanya tumbuh semangat yang baru kepada tradisi yang ada, yaitu bersatu kembali suatu agama tersebut dengan tradisi yang ada di sekelilingnya. Jadi, meskipun tantangan pluralisme acapkali mengalami krisis, tetapi akan nampak sekelompok manusia atau lebih yang berusaha mati-matian untuk menciptakan suasana pluralisme beragama tersebut ke dalam bentuk yang praksis. Sehubungan dengan bentuk pluralisme praksis ini, usaha-usaha sadar dalam bidang pendidikan, termasuk Perguruan Tinggi, kiranya menjadi pertimbangan yang semestinya menjadi masalah serius yang dipertimbangkan. (Faul: 2003:80) Berangkat dari konteks inilah tulisan ini hadir untuk melihat dan mengkaji pluralisme dari sisi perspektif sosiologis dan teologis.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh melalui penelitian kitab, buku-buku, jurnal dan media publikasi lainnya yang berkaitan dengan fokus kajian dalam penelitian ini. Dengan kata lain *library research*<sup>1</sup> ialah jenis penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. (Hermawan Wasito; 2004: 2-3) Karena tulisan ini adalah studi kepustakaan, maka pengumpulan datanya adalah dengan menelusuri dan *me-recover* kitab, buku-buku, jurnal, yang berkaitan dengan objek yang dibahas. Dalam penelitian ini, ditelusuri juga buku-buku dan tulisan-tulisan lain yang mendukung kedalaman dan ketajaman analisis dalam tulisan ini. Sedangkan sumber data yang penulis gunakan dalam kajian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer yang penulis gunakan sebagai referensi utama adalah kitab dan buku-buku teologi yang mengetengahkan tema pluralisme agama. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam tulisan ini adalah sumber-sumber sejenis dan pendukung, yang relevan dan berkaitan dengan judul tulisan, baik berupa buku, jurnal, artikel, maupun tulisan lain. Analisis data dalam tulisan ini dilakukan dengan teknik *discourse analysis/hermeneutika*, yaitu menganalisis data sesuai dengan kandungan isinya. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan metode deduktif-induktif.

---

<sup>1</sup>Setidaknya ada tiga alasan untuk melakukan studi kepustakaan (*library research*), *pertama*, karena persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin diharapkan datanya dari riset lapangan, contohnya sejarah pemikiran, pemikiran tokoh, telaah kitab atau buku. *Kedua*, studi pustaka diperlukan sebagai satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan. *Ketiga*, data pustaka tetap handal untuk menjawab pertanyaan penelitian.

## Pluralisme Agama dalam Perspektif Sosiologi

Turner, menyatakan bahwa sosiologi menitikberatkan perhatiannya kepada proses-proses yang menyatukan dan mengurai, mengikat, dan melepaskan hubungan-hubungan sosial yang terdapat dalam ruang dan waktu tertentu. Hal ini terutama menekankan pada hubungan-hubungan antar pemeluk agama yang berbeda. Di samping itu, Turner juga memperhatikan persoalan agama secara empiris mengenai hukum kemasyarakatan yang seumum-umumnya". (Bryans; 2003-20)

Hendropuspito mengutip Robert N. Bellah yang berpendapat bahwa para sosiolog dalam mengkaji agama, memfokuskan diri pada kaitan agama dengan kehidupan sosial masyarakatnya. (Hendropuspito; 2002:8) Dalam pandangan sosiolog, agama merupakan suatu sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas pada umumnya. Agama juga dapat dikatakan sebagai suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci yang dapat mempersatukan orang yang beriman ke dalam suatu komunitas moral yang dinamakan umat. (Robert N Bellah; 2000:11)

Agama juga dapat dilihat sebagai seperangkat sistem keyakinan yang diikat dengan hal-hal yang sakral, atau bisa juga disebut, hal-hal yang disisihkan dan dilarang, keyakinan dan praktek-praktek yang menyatukan ke dalam komunitas moral yang tunggal. Agama juga dapat dipahami sebagai daya upaya manusia yang dapat membentuk yang sakral. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya semua agama tidak ada yang salah, semuanya benar, yaitu benar

menurut gayanya masing-masing. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi setiap pemeluk agama untuk tidak mengakui adanya pluralisme agama.

Secara sosiologis, menurut Emile Durkhem, agama merupakan sesuatu yang benar-benar bersifat sosial. Representasi-representasi religius adalah representasi-representasi kolektif yang tujuannya adalah untuk melahirkan, mempertahankan, atau menciptakan kembali keadaan-keadaan mental tertentu dari kelompok-kelompok tersebut. Hal yang demikian itu berlaku bagi semua agama. Dengan demikian, pluralisme agama penting dikembangkan dalam masyarakat yang senantiasa berubah. (Berger: 1969:26)

Menurut Emil Durkheim, pluralisme agama ini perlu dikembangkan karena dua alasan. *Pertama*, pluralisme merupakan sikap dan tindakan sosial masyarakat beragama satu dengan lainnya, baik dalam satu agama maupun lebih dari satu agama. *Kedua*, dalam pluralisme terdapat proses-proses sosial yang bersifat asosiatif, terutama dalam dialog agama. Dalam kaitan ini, pluralisme agama ditelaah dengan menggunakan perspektif sosiologi karena terjadi proses-proses sosial yang bersifat asosiatif. Dengan demikian, ada kesempatan dalam berbagai kemungkinan untuk menegakkan pluralisme agama dalam nilai-nilai sosial yang mendasari pemaknaan akan keinginan untuk hidup bersama secara damai antar berbagai elemen masyarakat. (Emile Durkheim: 1961:61)

Sementara itu, menurut Weber, individu pada dasarnya baik, individu mempunyai kecenderungan kooperatif yang tinggi sehingga selalu terjadi negosiasi antar individu. Pandangan ini mengarah pada konteks *pluralist paradigm* (atau paradigma pluralisme), *humanist paradigm* (Paradigma humanis) yang dikembangkan Weber. (Max Weber:

1964:17) Dari sinilah kemudian, bila dikaitkan dengan agama maka, tesis pluralisme agama merupakan suatu keniscayaan yang dapat dibuktikan pada adanya kesamaan unsur-unsur dasar yang dijumpai dalam setiap agama, yaitu kepercayaan agama, simbol agama, praktik agama, umat agama dan pengalaman agama.

Namun demikian, unsur-unsur yang sama tersebut juga melahirkan perbedaan antar agama atau antar paham keagamaan yang berbeda dalam suatu agama. Hal itulah yang sebenarnya menimbulkan ketegangan dan konflik antar agama, dan kerap kali mengganggu pengembangan pluralisme. Konflik antar agama lebih banyak disebabkan oleh perbedaan doktrin dan sikap mental, perbedaan suku, dan ras pemuka agama, perbedaan kebudayaan, persoalan mayoritas, dan minoritas golongan agama. Jadi, sesungguhnya sikap antipluralisme lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor di luar ajaran agama. (Komaruddin Hidayat: 1998:8)

Atas dasar itu, maka pengembangan pemahaman pluralisme agama perlu memperhatikan tema-tema besar, yaitu, *pertama*, pluralisme keagamaan dapat dipahami dengan baik dalam kaitan dengan sebuah logika yang melihat satu yang berwujud banyak atau realitas transenden yang menggejala dalam berbagai macam agama; *kedua*, ada suatu pengakuan bersama mengenai kualitas agama partikular sebagai alat; *ketiga*, spiritualitas dikenal dan diabsahkan melalui pengenaan kriteria sendiri pada agama-agama lain. Pemahaman terhadap tiga tema ini memungkinkan seseorang menjadi pluralis, bahkan meyakini pluralisme agama sebagai karunia.

Menurut Rodney Stark, pluralisme merupakan sebuah karunia Tuhan dan bukan sesuatu yang mustahil. Karena itu, menurutnya, hakekat kehidupan adalah presensi kerajaan Tuhan, sedangkan perpecahan atau konflik

agama merupakan sebuah musibah yang tidak dikehendaki oleh siapa pun. Rodney berpendapat bahwa untuk meraih karunia Tuhan adalah dengan menjadi manusia yang pluralis. Jika tujuan ideal manusia adalah menciptakan peradaban yang religius, menurutnya, sebelum terciptakan peradaban yang seperti itu, terlebih dahulu manusia harus memulainya dengan kehidupan pluralis. Namun demikian, Rodney ini memiliki kelemahan karena dalam pemahamannya tentang pluralisme beragama, semua agama dianggap sama memiliki satu Tuhan. Pandangan ini bertentangan dengan pandangannya sendiri yang menyatakan bahwa pluralisme beragama merupakan bagian terpenting dalam mencoba memahami perbedaan umat beragama, dengan mengakui keberbedaan tersebut karena memang sumber yang mendasari pemikiran, penghayatan, dan tindakan manusia yang beragama itu berbeda satu umat dengan agama yang dianutnya bila dibandingkan dengan umat beragama dengan agama lain yang dianut umat lain tersebut.

Perbedaan-perbedaan agama dalam konteks kehidupan yang pluralistik perlu dipelihara melalui dialog antar-umat beragama. Menurut Paul F. Knitter, ada tahap-tahap yang harus dilalui dalam petualangan suatu agama untuk mengembangkan dialog dengan agama-agama lain. Model-model tersebut ialah eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Model eksklusivisme merupakan gambaran bagi pemeluk agama yang mengklaim agamanya sendiri paling benar, tidak ada agama manapun yang benar, semuanya salah, sesat, dan menyesatkan. Mereka menganggap bahwa para pemeluk agama lainlah yang yang kafir. Mereka dengan agamanya mengandaikan dirinya sebagai dokter dan pemeluk agama lain sebagai pasiennya, yang harus disembuhkan. Pendeknya, agama lain dianggap sebagai penyakit.

Sebaliknya, model inklusivisme merupakan gambaran mengenai sikap terbuka pemeluk suatu agama terhadap agama-agama lain. Mereka memandang bahwa agama-agama lain adalah "sah" dan juga merupakan "jalan keselamatan". Model pluralisme merupakan gambaran bagi seorang pemeluk agama yang sudah mau menerapkan metode menyeberang (*passing over*). Mereka sudah mau mengkaji jalan yang ditempuh agama-agama lain, baik secara historis-intelektual maupun melalui pengalaman pribadi, dengan tujuan menjelajahi suatu ranah religius yang baru. (Paul F. Knitter: 2003:49)

Pada tingkat demikian, seseorang sebenarnya sudah lebih daripada seorang pluralis. Ada dua alasan mengapa pluralisme dibahas dengan menggunakan sosiologi agama. *Pertama*, pluralisme merupakan sikap dan tindakan sosial masyarakat agama dengan masyarakat agama lainnya. *Kedua*, dalam pluralisme terdapat proses-proses sosial yang bersifat asosiatif, terutama dalam dialog agama. Opini ini mungkin agak bertentangan dengan nilai-nilai agama yang mapan dan tidak dapat diganggu gugat seperti yang ada didalam kitab-kitab agama wahyu (*revealed religion*) maupun agama dunia (*nature religion*). Akan tetapi, yang menarik disini ialah: terdapat perbedaan dan persamaan antara agama dunia dan wahyu di mana agama wahyu merupakan agama gereja, agama institusi, agama otoritas spesifik, beserta doktrin-doktrin, dogma, syahadat (*creed*), peribadatan, teologi, ritual-ritual, tradisi, dan kecurigaan yang kekal terhadap yang lain.

Sebaliknya, agama dunia merujuk pada sensibilitas-sensibilitas keagamaan yang umum terhadap seseorang di mana *human beings* (yaitu *irrespektif* terhadap beberapa pengaruh agama tertentu) dapat meletakkan pernyataan, berbeda dengan agama wahyu. Agama dunia dipahami untuk dapat diakses dan tersedia untuk semua. Agama dunia merupakan

ajakan dan toleran, meskipun tak selalu spesifik. Agama dunia tidak membawa persyaratan-persyaratan keanggotaan tertentu yang lain daripada humanitas seseorang, berbagai konviksi keyakinan, dan afirmasinya pun secara publik dapat diakses.

Menurut N. Bellah, fokus utama evolusi agama adalah sistem simbol agama itu sendiri. Dalam hal ini, arah utama perkembangan agama adalah dimulai dari simbolisasi sederhana menuju pada simbolisasi yang terdifferensiasi. Perubahan-perubahan dalam watak dan posisi simbolisme keagamaan mempengaruhi perubahan-perubahan dalam konsepsi umat beragama terhadap kitab suci dan ajaran-ajarannya yang mereka yakini kebenarannya secara mutlak. Oleh karena itu, secara sosial dalam kehidupan keberagamaan masyarakat, sistem-sistem simbol yang lebih terdifferensiasi menumbuhkan tuntutan yang lebih besar pada diri individu untuk membuat keputusan dan komitmen. Untuk mendukung individualisme keagamaan, diperlukan struktur-struktur kelompok keagamaan, yang awalnya agama cenderung menjadi sebuah dimensi dari semua kelompok sosial. Akhirnya, kemampuan agama untuk menyediakan cita-cita dan model-model bagi arah baru perkembangan sosial meningkat seiring dengan meningkatnya differensiasi simbolik, individu dan masyarakat. Namun, tidak berarti bahwa simbolisasi religius yang kompleks dan terdifferensiasi itu lebih baik, lebih benar, atau lebih indah daripada simbolisasi yang sederhana. (Robert N. Bellah: 2000:25)

### Pluralisme dalam Perspektif Teologi Islam

Menurut khasanah Islam, istilah pluralisme bukanlah hal yang baru. Dalam Islam, pluralisme disebut sebagai "*wahdat*

*al-Adyân*”, seperti ini lebih banyak dikenal dalam khasanah tasawuf, dengan istilah-istilah yang acapkali digunakan seperti; *“wahdat al-wujûd, wahdat al-syuhûd, wahdat al-ummat dan wahdat al-Adyân”*. (Robert N. Bellah: 2000:25) Amir Hasan Fayadh menegaskan beberapa dalil yang menunjukkan adanya prinsip-prinsip pluralisme dalam ajaran Islam klasik, misalnya ayat Al Qur’an yang menunjukkan bahwa Allah menciptakan perbedaan dalam segala hal itu sebagai sesuatu yang disengaja dan merupakan hukum alam yang mesti terjadi dan tidak perlu menjadi persoalan bagi umat manusia. (Amir Hasan Fayyadh: 5-12) Firman Allah dalam ayat Al-Qur’an sebagaimana di bawah ini, memberikan bukti bahwa perbedaan yang terjadi pada umat manusia memang merupakan keharusan yang mesti terjadi, baik dari keyakinan yang dianut terhadap agama tertentu, kebudayaan dan peradaban yang melingkupi kehidupan manusia bersama lingkungan di mana manusia hidup, cara berfikir dan cara bertindak, serta bagaimana manusia berkomitmen terhadap kehidupan dunia dan lingkungan alam sekitarnya.

Dalam pandangan Islam, perbedaan-perbedaan yang terjadi antara umat manusia satu dengan umat manusia yang lain itu merupakan suatu keniscayaan, wajar, dan mesti terjadi bagi manusia, yang harus diusahakan oleh segenap pemeluknya. Pembuktian tesis ini didasarkan beberapa tesis mengenai pandangan Islam tentang manusia. Pertama, pandangan Islam tentang semua manusia sebagai sebaik-baik makhluk Allah (*ahsani taqwîm*) dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain selain manusia. (QS. At-Tin: 4-5).

Kedua, bumi dan isinya disediakan untuk semua manusia oleh Allah. Maksudnya agar bumi ini digunakan sebagaimana mestinya, tidak mengeksploitasi dunia dan alam semesta ini melampaui batas. Bila alam semesta ini dieksploitasi melampaui

batas, hanya akan merusak lingkungan alam dan ekosistemnya dan juga akan mempengaruhi kehidupan manusia. (QS. Al-Baqarah: 22).

Ketiga, proses kejadian semua manusia itu sama, yakni tercipta dari saripati tanah, lalu menjadi sperma dan ovum yang bertemu dalam kandungan rahim ibu. Pertemuan sperma dan ovum di rahim ibu ini kemudian menjadi bahan dasar kejadian manusia, meliputi heriditas dan kemampuan-kemampuan lain yang dibawa sejak lahir. Modal heriditas dan segala kemampuan dasar yang dimiliki manusia ini, termasuk kecerdasan akal, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual ini menjadi bekal manusia untuk mampu mengelola alam. Lahir manusia kecil, lalu tumbuh-berkembang secara biologis dan psikologis sampai dewasa. (Al-Qur’an, Surat Al-Mukminûn, ayat 12-14).

Semua manusia dijadikan oleh Allah berstatus sebagai khalifah di muka bumi agar dapat memikul tanggung jawabnya di hadapan Allah atas apa saja yang telah diperbuatnya. (QS. Al-Baqarah: 20) Manusia diberi akal, ruh, jiwa, dan segala kemampuannya untuk memampukannya mengelola, memelihara, dan meramaikan bumi, menjadi perhatian dalam tema sentral kemanusiaan. (Fazlur Rahman: 1983: 26-27)

Berdasarkan ayat tersebut, manusia diberi amanat untuk menyelamatkan kebudayaan, yang berarti harus menyebarkan kehidupan yang damai. Sebagai khalifah, manusia harus mampu mengelola dan mengupayakan seluruh potensi dirinya secara psiko-fisik agar dapat menjadi dewasa nalar, jiwa, raga, dan batinnya. Kedewasaan lalu menjadi indikator bahwa seseorang manusia itu sudah mampu mempertanggungjawabkan kehidupannya kelak di akherat, dengan senantiasa memberikan petunjuk-petunjuk agar selalu mengikuti amanat

dan perintah Allah sesuai dengan firman-Nya di dalam Al-Qur'an dan Hadits, dan hukum alam yang dipahami sesuai dengan maknanya. (Fazlur Rahman: 1983: 26-27)

Kehadiran Nabi Muhammad saw sebagai panutan umat Islam, mengajarkan bagaimana hidup berdamai, mengajarkan persamaan derajat antara pria dan wanita, bertoleransi terhadap umat lain yang tidak menganut agama Islam dalam batas-batas kehidupan sosial kemasyarakatan. Ia mengajarkan bahwa wanita berhak mendapatkan sesuai yang didapatkan oleh laki-laki, seperti berhak atas harta dan lain-lain. Al-Qur'an juga memberikan jawaban dan arahan tentang bagaimana memperlakukan budak-budak. (Qs. Al-Nisa: 91, Al-Maidah: 92, Al-Balad: 13) Dengan demikian, Islam dan wahyu Al-Qur'an hadir untuk memberikan kedamaian hidup umat manusia dan menuntun manusia ke arah hidup yang aman dan damai sejahtera. (Abu Ja'far: tt: 130) Pada konteks ini, pemikiran pluralisme bukanlah pemikiran yang baru dalam islam, akan tetapi sudah mengakar baik secara teologis maupun sosiologis.

Dari konteks di atas, dalam pandangan Islam, pluralisme agama merupakan sebuah keniscayaan. Pernyataan Al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13, menjadi penjelas bahwa Allah telah menjadikan manusia di muka bumi ini sebagai makhluk yang bermacam-macam, baik dari segi suku, bangsa maupun bahasa, dan tugasnya adalah saling mengenal satu sama lain. Oleh karena itu, pandangan Paul F. Knitter tentang manusia sebagai *Homo Religiosus* yang memiliki kecenderungan beragama yang berbeda-beda sebagai suatu keniscayaan, adalah hal yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, meskipun harus dipahami tidak selalu berarti sama persis. (Qs. Al-Hujurat: 13. Al-Nahl: 125, Al-Kafirun: 1-6)

Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa pluralisme agama secara teologis dapat dipahami sebagai pembiaran umat Islam terhadap keyakinan umat beragama lain yang berbeda dalam memahami konsep ketuhanan mereka. pembiaran ini bukan diartikan sebagai persetujuan dalam dimensi Tauhid, melainkan sebagai sikap toleransi umat Islam sebagai bagian dari cara umat Islam menghormati keimanan umat yang beragama lain. Cara ini juga sesuai dengan penjelasan firman Allah bahwa "untuk Islamlah ajaran Islam, dan untuk umat lain dengan ajaran agamanya masing-masing. Masing-masing penganut agama untuk tidak saling mengganggu ajaran umat yang beragama satu sama lain".

### Strategi Pengembangan Pluralisme Agama di Perguruan Tinggi

Pengembangan pluralisme di Perguruan Tinggi harus menggunakan strategi<sup>2</sup> yang jelas, ukuran yang jelas, indikator-indikator yang pasti, dan tak kalah pentingnya adalah tujuan yang hendak merangkum seluruh kepentingan hidup masyarakat kampus agar terciptanya suasana integrasi sosial. Strategi pengembangan pluralisme agama di Perguruan Tinggi merupakan perencanaan strategis, yaitu upaya yang disiplinkan untuk membuat keputusan dan tindakan penting yang membentuk dan memandu bagaimana menjadi institusi yang harus mengerjakan dan mengapa mengerjakan pengembangan pluralisme agama. (John M. Bryson: 2003:4)

Pengembangan pluralisme agama di perguruan tinggi harus mengarah pada ketiga aspek; aspek kognitif (pemahaman), aspek afektif (sikap), dan aspek konatif (tindakan/pengamalan terhadap apa yang diketahui dan disikapi).

<sup>2</sup>Kata strategi ini pada awalnya digunakan dalam bidang militer untuk memenangkan peperangan, saat ini banyak digunakan dalam bidang pendidikan.

Secara psikis orang akan menyikapi dan melakukan sesuatu seperti apa sangat bergantung terhadap apa yang ia ketahui (pahami). Pemahaman sangat mewarnai sikap dan perilaku. Pemahaman yang benar mengenai pluralisme agama bahwa pluralisme merupakan suatu keniscayaan akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap pluralisme agama dan akan mempengaruhi pula tindakan pluralis tersebut, dan sebaliknya. Dengan demikian, pemahaman, sikap, dan tindakan merupakan suatu yang berbeda, namun saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. (Antonius Atosokhi Gea: 2004: 167)

Aspek pemahaman (kognitif) merupakan suatu pemahaman (pengetahuan) tentang suatu objek. Pemahaman tentang objek yang salah atau benar akan sangat mempengaruhi sikap (afeksi). Sikap ini merupakan komponen yang sangat penting karena seseorang yang bersikap akan selalu mempunyai evaluasi emosional (setuju-tidak setuju/ *yes-no*) mengenai objek sikapnya. Sedangkan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau beramal (konatif) sangat bergantung kepada pemahaman yang kemudian disikapinya. Tindakan dapat berbentuk pasif (acuh) sampai pada tingkat aktif (agresif). (Antonius Atosokhi Gea: 2004: 167)

Berpijak pada konsep tersebut, maka pengembangan pluralisme di Universitas Bina Nusantara dapat ditinjau pada aspek pengembangan pemahaman (*kognitif*), pengembangan sikap (*afektif*), dan pengembangan pengamalan (*konatif*) pluralisme agama. Materi tersebut menjadi prasyarat bagi dosen yang akan atau telah menjadi tenaga pengajar di Universitas ini, dan menjadi tema pelatihan yang diselenggarakan oleh LRC (*Lecturer Resource Centre*), yaitu biro yang mengurus dan bertanggung jawab dalam peningkatan kualitas pembelajaran dosen.<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Ketiga aspek tersebut sebenarnya diambil dari ketiga ranah Bloom, yang setiap dosen UBiNus, harus pernah mengikuti pelatihannya, karena tema ini termasuk tema pelatihan yang mesti diambil oleh semua dosen yang mengajar matakuliah apapun di Universitas Bina Nusantara.

## Penutup

Dualitas perspektif mengenai pluralisme pada konteks sosiologis maupun teologi menjelaskan kepada kita kesamaan substansi bahwa pluralisme merupakan sebuah keniscayaan. Pun demikian merayakankeragaman di tengah pluralitas agama adalah langkah praksis yang harus dijaga dan dipertahankan. Mengutip Paul F. Knitter "biar bumi kita ini satu namun agama yang dipeluk manusia itu ada bermacam-macam"<sup>4</sup>. Strategi menjembatani untuk keragaman tersebut dapat dilakukan dalam suasana kesadaran bahwa kita tidak mungkin semuanya bersatu dalam beragam permasalahan hidup dan kehidupan ini. Langkah awal yang mesti dilakukan adalah mempelajari kembali agama masing-masing secara komprehensif. Temukan substansi terdalam ajaran agama yang mengajarkan bahwa manusia mesti mempunyai sikap saling pengertian, saling menghormati satu sama lain dan tidak boleh saling mencaci dan mendengki. Setelah mengetahuinya kemudian praktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam pergaulan kehidupan.

Inilah makna esensial pesan agama, pesan pluralisme yang merupakan instrumentasi praksis dalam setiap agama, untuk menyiarkan sumber kebenaran dan kebaikan kepada seluruh makhluk. Untuk itu, tidaklah heran jika ada bagian yang menganjurkan untuk menyampaikan ajaran kebaikan itu kepada orang lain, maksudnya agar orang-orang yang belum berlaku dalam kebenaran dan kebaikan itu berubah menjadi benar dan baik. Misalnya dalam ajaran Islam ada hadits yang menekankan untuk menyampaikan kebenaran dan kebaikan itu kepada siapa saja, meskipun seseorang itu baru tahu tentang kebenaran dan kebaikan itu serba sedikit. (Imam Bukhori dari Abdullah bin Amru)

<sup>4</sup>Pernyataan ini dijadikan judul bukunya "Satu Bumi Banyak Agama" diterjemahkan oleh dan diterbitkan oleh Infidei, 2005.



### Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid XI, Juz 29-30.
- Al-Sais, Muhammad Ali. t.th. *Kuliyat al-Syarî'at Tafsîr Ayât al-Ahkâm*, Tanpa Penerbit.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. t.th. *Tafsîr Juz' 'amma, al-Jûz al-Tsâlitsûn, Mu'assasah Manâhil al-'Irfân*, Damaskus-Bairut: dar el-kutub.
- al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Zaid. t.th. *Jamî' al-Bayân 'an Ta'wîl Ayât al-Qur'ân*. Kairo: Musthafa al-Bâb al-Halabi.
- Ash Shiddieqy, Hasbi. t.th. *Tafsir al-Bayaan II*, Tanpa Penerbit.
- Bellah, Robert N. 2000. *Beyond Belief Essei-essei Tentang Agama di Dunia Modern*. Jakarta: Paramadina.
- Berger, P.L. 1969. *The Sosial Reality of Religion*. London: Routhledge.
- Turner, Bryan, S. 2003. *Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta: IRCISod.
- Bryson, John M. 2003. *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crowd, Harold. 1989. *Pluralisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Durkheim, Emile. 1961. *The Elementary Forms of Religious Life*. London: Coolier Books.
- Fayyadh, Amir Hasan "As'ilat al-ta'adudiyat wa al-Tanawu' fi al-fikr al-Siyasi al-Mu'ashir" dalam [www.demoislam.com](http://www.demoislam.com) 2006"
- Gea, Antonius Atosokhi dan Antonika Panca Yuni Wulandari. 2004. *Relasi dengan Sesama*, Jakarta: Eleksmedia Kompetindo.
- Hasbi Ash Shiddieqy, Hasbi. t.th. *Tafsir al-Bayaan II*.
- Hendropuspito, D. O.C. 2002. *Sosiologi Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia Jakarta.
- Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus, (Ed.) 1998. *Passing Over Melintasi Batas Agama*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hill, T. "Kantian Pluralism", in Journal *Ethics*, 1992, 102, 743-762.
- Hurka, T. "Monism, Pluralism and Rational Regret", in Journal, *Ethics*, 1996, 106, 555-575.
- Ismail, Imad al-Din Abu al-Qadli Ismail. t.th. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm, 'Isâ al-Bâb wa Awladuh*, jilid II dan IV, Mesir.
- Kant, I. 1948. *Groundwork of the Metaphysic of Morals*. Lonndon: Routledge,
- Kekes, J. 1993. *The Morality of Pluralism*. Princeton: Princeton.
- Kitab-Kitab Hadits Imam Muslim, Imam al-Tirmîdzi, Al-Nasâ'î, Imam Ibn Mâjah, Imam Ahmad ibn Hanbal, dan Imam al-Dârimî.
- Knitter, Paul F. 2003. *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Rahman, Fazlur. 1983. *Tema Pokok Al-Qur'an* Bandung: Mizan.
- Skorupski, J. 1996. "Value Pluralism", in D. Archard (ed.), *Philosophy and Pluralism*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Stark, Rodney. 2003. *One True God*, Yogyakarta: Qalam bekerjasama dengan Nizam Press.
- Usman, Fathi. 2002. *Wahdat Al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*. Yogyakarta LkiS.
- W, Gulo. 2002. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Wasito, Hermawan. 1998. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Weber, Max. 1964. *The Sociology of Religion*. London: Routhledge.